

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan sub sektor perkebunan yang memiliki nilai tinggi dalam pasar nasional sebagai devisa negara. Komoditas ini menjadi salah satu penyedia lapangan kerja masyarakat serta sumber pendapatan utama dari sekitar 1,84 juta keluarga yang sebagian besar berada di kawasan pedesaan. Indonesia menghasilkan tiga jenis kopi berturut-turut berdasarkan tingkat produksinya yaitu Robusta, Arabika dan Liberika (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Provinsi Jambi merupakan salah satu penghasil kopi di Indonesia yang menempati urutan ke 13 dengan luas areal lahan sebesar 26.646 ha dan produksi mencapai 13.636 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017). Provinsi Jambimemiliki areal yang luas dan produksi yang cukup tinggi untuk perkebunan kopi sehingga kopi mempunyai prospek yang baik untuk kedepannya dalam membantu perekonomian Provinsi Jambi. Salah satu kopi yang terdapat di Jambi adalah kopi liberika.

Kopi liberika merupakan varietas yang dianjurkan untuk dikembangkan di Indonesia karena memiliki potensi ekonomi yang tinggi disebabkan produk kopi liberika disukai oleh konsumen karena cita rasanya (Ardiyani, 2014). Kopi jenis liberika mempunyai kemampuan yang baik dalam beradaptasi dengan lahan gambut (Hulupi, 2014). Kopi liberika memiliki keunggulan tidak hanya dari aspek harga, namun dari ukuran buah kopi yang lebih besar dan produksi lebih tinggi dibandingkan robusta, bisa berbuah sepanjang tahun dengan panen sekali sebulan dan dapat beradaptasi dengan baik pada agroekosistem gambut serta tidak ada gangguan hama dan penyakit yang serius (Gusfarina, 2014).

Kopi liberika merupakan salah satu kopi yang banyak dikembangkan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi yang lebih dikenal dengan nama kopi Liberika Tungkal Jambi. Komoditas kopi ini merupakan komoditas andalan di Tanjung Jabung Barat dan sudah ada sejak tahun 1940. Kopi liberika tungkal Jambi sudah menyebar tumbuh di beberapa desa di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan menjadi sumber mata pencaharian yang utama bagi penduduk setempat (Hulupi, 2014). Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No.4968.Kpts/SR.120/2013, kopi Liberika Tungkal Jambi ditetapkan sebagai varietas

bina yang kemudian disingkat sebagai Libtukom (Liberika Tungkal Komposit) yang disahkan pada tanggal 6 Desember 2013. Ditinjau dari segi sejarah, kopi Libtukom sudah ada sejak tahun 1940 yang dibawa dari Malaysia oleh Bapak Haji Sayuti (Gusfarina, 2014).

Data Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat (2021) menyatakan bahwa Tanjung Jabung Barat memiliki luas areal perkebunan, jumlah produksi dan produktivitas yang berpotensi baik untuk perkembangan budidaya tanaman kopi liberika di Tanjung Jabung Barat. Jumlah luas area, produksi dan produktivitas kopi liberika 4 tahun berturut turut dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

| Tahun     | Luas Areal (ha) | Produksi (ton) | Produktivitas (ton/ha) |
|-----------|-----------------|----------------|------------------------|
| 2017      | 2.610           | 1.081          | 0.414                  |
| 2018      | 2.676           | 1.354          | 0.505                  |
| 2019      | 2.695           | 1.171          | 0.434                  |
| 2020      | 2.726           | 1.190          | 0.437                  |
| Rata-rata | 2.738           | 1.213          | 0.443                  |

Sumber : Dinas Perkebunan Tanjung Jabung Barat, 2021

Luas areal, produksi dan produktifitas kopi Liberika di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dari tahun 2017 sampai tahun 2020 mengalami fluktuasi. Rata-rata luas areal kopi adalah 2.738 ha dan produksinya mencapai 1.213 ton sementara produktivitas kopi di Tanjung Jabung Barat mencapai 0. 443 ton/ha. Penyebab rendahnya produktivitas dan produksi kopi liberika adalah kurangnya kesadaran dari petani untuk membudidayakan tanaman kopi liberika dengan baik misalnya, pengaturan pencahayaan yang sesuai pada masa pembibitan, pemupukan yang teratur, pengendalian hama dan penyakit yang teratur dan pemeliharaan lainnya. Penyebab lainnya yaitu umur tanaman kopi liberika yang ditanam di kabupaten tanjung jabung barat sudah terlalu tua, namun tidak adanya upaya peremajaan oleh para petani kopi liberika tunggal yang menyebabkan tanaman kopi tidak produktif lagi untuk menghasilkan bunga dan buah.

Salah satu aspek budidaya tanaman kopi yang terpenting adalah penggunaanbibit. Bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang berkualitas dan produksi yang tinggi. Untuk itu diperlukan penyediaan bibit yang berkualitas melalui penanganan yang baik sebelum

dipindahkan ke lapangan. Pertumbuhan bibit kopi pada fase pembibitan akan mempengaruhi keberhasilan budidaya. Bibit kopi yang berkualitas tidak terlepas dari penggunaan naungan, karena bibit kopi tidak mampu beradaptasi pada intensitas cahaya tinggi. Tingkat naungan yang tidak sesuai pada fase pembibitan akan menghasilkan kualitas bibit kopi yang rendah (BALITRI, 2015). Oleh karena itu produksi bibit yang berkualitas akan menjamin produktivitas kopi di kebun.

Tanaman kopi merupakan tanaman C3 dengan ciri khas efisiensi fotosintesis rendah karena terjadi fotorespirasi, sehingga sepanjang hidupnya memerlukan naungan. Intensitas naungan berpengaruh terhadap tanaman kopi selama fase pertumbuhannya terutama pada fase pembibitan. Fase pembibitan lebih banyak membutuhkan intensitas naungan yang tinggi dibandingkan fase dewasa. Di perkebunan kopi, pembibitan dilakukan dengan memanfaatkan pohon penaung sementara sehingga tingkat intensitas cahaya matahari yang diterima tidak selalu memenuhi standar kebutuhan bibit kopi. Bagi tanaman kopi, intensitas naungan diperlukan untuk mengurangi pengaruh buruk sinar matahari yang terlalu panas dan suhu yang ekstrim (Beer *et al.*, 1998).

Naungan umumnya dibutuhkan oleh tanaman golongan C3 dan tanaman yang berada pada fase pembibitan, namun pada tanaman C3 tidak hanya diperlukan pada fase pembibitan saja tetapi diperlukan sepanjang hidup tanaman. Naungan berfungsi untuk mendapatkan cahaya yang optimal bagi tanaman yang dinaungi sehingga tanaman tidak mengalami fotorespirasi akibat mendapatkan cahaya yang terlalu tinggi. Untuk meningkatkan produktivitas dan mutu tanaman kopi sangat diperlukan penggunaan naungan yang tepat pada setiap fase pembibitan. Naungan akan mempengaruhi pertumbuhan bibit kopi karena dengan menggunakan naungan akan dapat mengatur jumlah intensitas cahaya matahari yang diterima oleh tanaman sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan tanaman secara optimal (Abdoellah dan Soedarsono, 1988).

Pembibitan tanpa naungan atau pembibitan yang terkena cahaya matahari sepenuhnya menyebabkan daun-daun layu bahkan terbakar terutama daun-daun muda. Tingkat naungan berhubungan erat dengan intensitas cahaya, sedangkan intensitas cahaya berhubungan erat dengan proses fotosintesis dan aktivitas stomata tanaman (Nasarudin *et al.*, 2006). Menurut (Wacjhar *et al.*, 2002), adanya naungan akan mempengaruhi jumlah intensitas cahaya matahari yang mengenai tanaman. Setiap jenis tanaman membutuhkan intensitas cahaya tertentu untuk memperoleh fotosintesis yang maksimal.

Menurut Guslim (2007) naungan dimaksudkan untuk mengatur kecepatan fotosintesis, bila kecepatan fotosintesis turun pada intensitas cahaya yang tinggi pada siang hari, akibatnya terjadi titik jenuh pada laju fotosintesis dan menyebabkan fiksasi  $\text{CO}_2$  untuk menghasilkan karbohidrat tidak maksimal sehingga pertumbuhan dari tanaman akan terhambat. Pemberian naungan selain dapat mengurangi intensitas radiasi surya langsung juga dapat mempengaruhi suhu udara, tanah, dan tanaman dimana perubahan suhu yang ekstrim akan mempengaruhi pertumbuhan pada tanaman.

Hasil Penelitian Muliasari *et al.*, (2016), menunjukkan bahwa penentuan intensitas naungan optimum bagi pertumbuhan bibit kopi dapat menggunakan kurva respon pertumbuhan tanaman terhadap intensitas naungan. Naungan optimum yang diperoleh dari penelitian ini yaitu 65.58 %. Intensitas naungan yang diperoleh masih dalam selang intensitas naungan optimum yang dikemukakan oleh Kuit *et al.*, (2004) yaitu berkisar 40-70%.

Dari uraian permasalahan diatas tersebut maka perlu diketahui dan diteliti tentang naungan yang terbaik bagi pertumbuhan bibit kopi liberika.

Maka akan dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Persentase Naungan Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Liberika (*Coffea liberica* W.Bull Ex. Hiern)”**.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh persentase naungan terhadap pertumbuhan bibit tanaman kopi Liberika.
2. Mendapatkan persentase naungan yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan bibit kopi Liberika.

## **1.3 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian Universitas Jambi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak- pihak yang membutuhkan terkait dengan teknologi pembibitan tanaman kopi.

## **1.4 Hipotesis**

1. Persentase naungan yang berbeda dapat memberikan respon yang berbeda pada pembibitan kopi Liberika.
2. Terdapat intensitas naungan yang terbaik untuk meningkatkan pertumbuhan bibit kopi Liberika.

